

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Masalah**

Di Indonesia, jenjang pendidikan yang diklasifikasikan dalam beberapa tahap, yakni pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan tersebut diklasifikasikan berdasarkan usia, tingkat kecakapan, dan keahlian peserta didik. Maka peserta didik harus menguasai tingkat kecakapan dan keahlian tertentu untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya atau dinyatakan lulus dari jenjang sebelumnya. Hal ini dikarenakan kecakapan dan keahlian pada jenjang sebelumnya akan menjadi dasar yang penting bagi jenjang selanjutnya.

Tahap paling awal dalam pendidikan adalah untuk mampu menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, yang mana hal tersebut merupakan keterampilan dasar belajar di semua bidang. Jika keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh peserta didik, peserta didik tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya dan jika dipaksakan peserta didik sendiri akan kesulitan dalam memahami pelajaran di jenjang selanjutnya. Hal ini yang mendasari pendidikan Sekolah Dasar (SD) guna memberikan dasar pendidikan yang kuat bagi peserta didik untuk nantinya mampu belajar di semua bidang.

Selain memberikan keterampilan dasar, SD juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial melalui berinteraksi dengan lingkungan, mengembangkan karakter melalui

pengajaran norma, nilai, dan etika, serta mengembangkan kemampuan berpikir melalui memecahkan masalah dan mengambil keputusan kecil.

Peserta didik SD memiliki rentang usia dari 6 sampai 12 tahun. Masa tersebut adalah masa peralihan dari kanak-kanak awal menjelang masa pra-pubertas. Maka peserta didik sangat memerlukan bimbingan dari orang dewasa untuk mengembangkan keterampilannya, yakni orang tua dan guru.

Pada hakikatnya, keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru sebagai garda terdepan, serta ditunjang dengan faktor pendukung lainnya. Maka keberhasilan dan mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Jika guru tidak menguasai keterampilan dasar mengajar maka kualitas peserta didik akan rendah. Apalagi Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal pertama yang ditempuh oleh peserta didik.

Oleh karena itu, calon guru perlu memperlengkapi diri dengan berbagai keterampilan mengajar. Adapun lembaga pendidikan yang bertanggungjawab atas hal ini adalah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK adalah perguruan tinggi negeri atau swasta yang ditunjuk pemerintah untuk menyelenggarakan Program Sarjana Pendidikan (PSP) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) guna memenuhi kebutuhan pendidik yang berkompeten di Indonesia.

Adapun salah satu tujuan khusus LPTK adalah untuk menghasilkan guru yang bermutu untuk mengajar berbagai jenjang,

seperti SD, SMP, dan SMA dan meliputi berbagai bidang studi sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan PSP dan PPG guna memenuhi kebutuhan pendidik SD yang berkompeten di Indonesia adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ). UNJ membuka Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Visi program studi PGSD adalah untuk menjadi lembaga pendidikan penghasil guru Sekolah Dasar yang unggul, bermoral, dan inovatif di Kawasan ASIA<sup>1</sup>. Dengan demikian program studi ini berisi mahasiswa sebagai calon-calon guru SD.

Berbagai mata kuliah diberikan kepada mahasiswa guna mempersiapkan diri sebagai guru. Adapun mata kuliah yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan mengajar mahasiswa adalah *Micro Teaching* yang dilanjutkan dengan Praktik Keterampilan Mengajar. Kedua mata kuliah tersebut berkaitan, yang mana *micro teaching* ini merupakan mata kuliah yang mempersiapkan mahasiswa sebelum melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM).

Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *micro teaching* bermanfaat bagi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam pengelolaan kelas yakni

---

<sup>1</sup> Fahrurrozi, dkk., *Buku Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan 2022 Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2023), h. 473.

sebesar 60% (Dedimus, 2018)<sup>2</sup>. Ditambah, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa variabel *microteaching* berpengaruh terhadap variabel kesiapan mengajar pengenalan lapangan persekolahan (PLP) yang diperoleh dari nilai  $t_{hitung} 11,473 > t_{tabel} 1,675$  dan nilai  $sig 0,000 < 0,05$ .

Berdasarkan penelitian tersebut, mahasiswa yang telah mengikuti latihan *microteaching* mampu menguasai indikator *microteaching* yang kemudian dapat menerapkan keterampilan dasar mengajar pada proses KBM. Semakin baik latihan, maka kesiapan di lapangan untuk PLP semakin tinggi (Ainul & Durinta, 2023)<sup>3</sup>.

Capaian pembelajaran mata kuliah *micro teaching* adalah mahasiswa mampu memahami isi materi pembelajaran mikro dan keterampilan-keterampilan dasar mengajar, serta mampu menerapkannya dalam pembelajaran di SD nanti. Adapun mata kuliah ini mengkaji dan menelaah konsep delapan keterampilan dasar mengajar (pengertian, rasional, prinsip, dan komponen keterampilan dasar Mengajar), kemudian mengemas keterampilan dasar mengajar melalui pembelajaran mikro.

Bobot mata kuliah ini adalah 80% praktik dan 20% teori.

Dengan demikian mahasiswa diharuskan untuk mempraktikkan

---

<sup>2</sup> Berangka Dedimus, *Pengaruh Simulasi Micro Teaching Terhadap Keterampilan Pengelolaan Kelas Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Di Sekolah*, (Jurnal Masalah Pastoral 6(2), 2018), h. 76-98.

<sup>3</sup> Ainul Mukholidah & Durinta Puspasari, *Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran*, (Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, 9(1), 2023), h. 56-66.

delapan keterampilan dasar mengajar beserta komponennya secara benar dan tepat. Oleh karena itu, mata kuliah berperan sangat penting untuk memantapkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dengan cara melakukan praktik di dalam kelas sebelum mengajar di Sekolah Dasar.

Dalam mata kuliah ini, pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil yang ditentukan oleh pihak program studi. Satu dosen dapat mengajar enam sampai sepuluh mahasiswa. Dengan demikian, setiap dosen dapat merancang, memilih, dan melakukan metode pembelajarannya sendiri. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil wawancara bersama enam mahasiswa PGSD dari kelompok belajar yang berbeda-beda yang mengaku mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda pada saat mengambil mata kuliah *micro teaching*. Berikut adalah penjabaran pelaksanaan perkuliahan *micro teaching*.

Pertama, perbedaan pelaksanaan perkuliahan. Terdapat dosen yang menerapkan pelaksanaan perkuliahan dengan tatap muka dikarenakan mata kuliah ini adalah mata kuliah praktik yang memerlukan umpan balik secara langsung dan contoh yang jelas.

Tetapi terdapat pula dosen yang menerapkan pelaksanaan perkuliahan secara daring melalui *google meet* atau *google classroom*. Umumnya dosen yang menerapkan perkuliahan secara daring jarang sekali memberikan umpan balik kepada mahasiswa.

Dampaknya mahasiswa tidak mengetahui secara pasti apakah yang dipraktikkan sudah sesuai dengan komponen keterampilan dasar mengajar atau belum. Hal ini dinyatakan oleh Jesika, mahasiswa PGSD 2020, bahwa dosen yang mengampu mata kuliah *microteaching* jarang mengajar di kelas. Kemudian dosen pengampu memberikan tugas berupa pengumpulan video *microteaching*. Setelah dikumpulkan, mahasiswa tidak mendapatkan umpan balik mengenai hasil praktiknya.

Kedua, belum adanya sumber belajar yang selaras. Setiap dosen memberikan sumber belajar yang berbeda-beda. Selama ini terdapat mahasiswa yang diberikan buku paket, modul, artikel dari internet, video, atau tidak sama sekali diberikan sumber belajar belajar.

Dua dari enam mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa tidak ada sumber belajar yang diberikan oleh dosen, dua orang menyatakan sumber belajar dari internet, dan dua orang lainnya menyatakan sumber belajar dari buku paket dan modul. Bahkan saat wawancara terdapat mahasiswa yang terkejut dikarenakan terdapat mahasiswa yang tidak mendapatkan modul.

Di dalam modul tersebut terdapat materi dan penugasan mengenai observasi ke Sekolah Dasar namun mahasiswa lain tidak mendapatkan penugasan tersebut. Ekstrimnya terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh setiap

mahasiswa. Dampaknya tidak semua mahasiswa mencapai capaian pembelajaran.

Ketiga, waktu perkuliahan yang terbatas. Jam perkuliahan mata kuliah ini hanya dua sks atau 100 menit. Sementara di dalam satu kelompok kecil dapat mencapai sepuluh mahasiswa sehingga tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut dikonfirmasi oleh dosen pengampu yang mengajar sepuluh mahasiswa.

Oleh karena itu, mahasiswa harus melatih dirinya sendiri terutama intonasi dan ekspresi mengajar. Selain itu, dalam satu pertemuan belum tentu semua mahasiswa dalam satu kelompok hadir. Akibatnya, dosen harus mengulang lagi materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya atau menambah pertemuan lagi. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan pengalaman salah satu dosen pengampu mata kuliah *microteaching*, Bapak Drs. A. R. Supriatna, M. Pd.

Keempat, meskipun sudah mengikuti mata kuliah *micro teaching*, masih terdapat masalah ketika mahasiswa menjalani praktik keterampilan mengajar (PKM), khususnya kesalahan dalam menerapkan komponen-komponen keterampilan dasar mengajar.

Perlu diketahui terdapat perbedaan dosen pendamping pada mata kuliah *micro teaching* dan dosen pendamping pada praktik keterampilan mengajar (PKM). Kelompok praktik keterampilan

mengajar juga ditentukan oleh pihak program studi dan dibedakan dengan kelompok mata kuliah *micro teaching*.

Mahasiswa yang memiliki cukup pengetahuan dan lebih banyak latihan praktik keterampilan dasar mengajar pada saat mengikuti mata kuliah *micro teaching* hanya memerlukan sedikit bimbingan dari dosen untuk menyempurnakan keterampilan dasar mengajarnya pada saat PKM. Sementara mahasiswa yang kurang pengetahuan dan tidak mendapatkan umpan balik saat mempraktikkan keterampilan dasar mengajar akan mendapatkan banyak koreksi saat menjalani PKM.

Dosen mengaku kelelahan dan iba terhadap mahasiswa yang seperti harus dibimbing dari awal seperti baru mengikuti mata kuliah *micro teaching*. Selain itu, mahasiswa yang menjadi teman satu kelompok dengan mahasiswa tersebut merasa kelelahan juga dikarenakan harus menambah waktu pertemuan untuk bimbingan hanya karena terdapat satu mahasiswa yang masih memerlukan bimbingan khusus terhadap konsep dan praktik keterampilan dasar mengajar.

Dari penjabaran masalah di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Dari aspek dosen, dosen memiliki cara mengajar yang berbeda-beda guna mencapai capaian pembelajaran. Tetapi terdapat perbedaan yang ekstrim dalam hal latihan dan umpan balik. Akibatnya tidak semua mahasiswa mencapai capaian pembelajaran.

Dari aspek mahasiswa, mahasiswa memerlukan latihan dan umpan balik dari dosen pada saat mempraktikkan *microteaching*. Tetapi dikarenakan keterbatasan waktu, dosen juga terbatas dalam memberikan esensi, contoh, kesempatan praktik, penilaian, dan umpan balik. Mahasiswa diharapkan dapat mencari sendiri esensi dan contohnya dari internet atau sumber belajar lainnya, serta berlatih mandiri atau bersama teman.

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi di atas, penelitian ini difokuskan untuk menyelesaikan salah satu masalah di atas, yakni membantu menjembatani materi dari dosen kepada mahasiswa dengan cara menyediakan sumber belajar yang menyediakan esensi dan contoh keterampilan dasar mengajar.

Dengan adanya sumber belajar yang selaras pada mata kuliah *micro teaching* diharapkan mahasiswa yang menghadapi perbedaan metode pembelajaran yang berbeda-beda tetap mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sama. Dengan demikian, mahasiswa tidak akan tergantung dengan kehadiran dosen sebagai sumber utama. Mahasiswa juga tetap dapat memperkaya pengetahuannya dari sumber lain tanpa mengesampingkan pengetahuan mendasar yang harus dimiliki sebelum menjalani praktik keterampilan mengajar.

Sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan materi dari dosen kepada mahasiswa adalah buku ajar. Di perguruan tinggi, buku ajar dapat disebut juga sebagai

buku teks (*text book*), buku pegangan mata kuliah, atau buku paket. Adapun keberadaan buku ajar di perguruan tinggi sangat penting.

Dalam penelitian Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Sejarah, hasil penelitian menunjukkan aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian mencapai skor sangat baik, yaitu 90,50% dan skor efektivitas sebesar 85,71%<sup>4</sup>. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar efektif digunakan dalam pembelajaran mata kuliah dan pencapaian kompetensi sesuai capaian pembelajaran mata kuliah yang direncanakan (Heri, dkk, 2023).

Ditambah lagi dengan penelitian Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Statistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan buku ajar memiliki kriteria valid. Artinya, buku ajar sudah layak digunakan oleh mahasiswa sebagai pegangan baik ditinjau dari tampilan buku dan materi, begitupun dengan muatan isu di dalam buku dan ketetapan bahasa yang digunakan dalam buku ajar (Amirulmukminin & Purnama, 2023).

Dampaknya buku ajar mampu meningkatkan efektivitas mahasiswa yang ditandai dengan nilai *N-Gain* lebih dari 70% termasuk kategori sangat tinggi atau sangat efektif. Tidak hanya itu,

---

<sup>4</sup> Heri Susanto, dkk, *Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Sejarah*, (Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 8(1), 2023), h. 1-10.

dari perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*, kemampuan mahasiswa meningkat sebesar 65,80%.<sup>5</sup>

Dengan demikian, buku ajar dapat dinyatakan penting keberadaannya dalam menunjang mata kuliah di perguruan tinggi karena dapat digunakan sebagai buku pegangan mahasiswa dalam mencapai kompetensi sesuai capaian pembelajaran mata kuliah.

Buku ajar yang hendak dikembangkan akan memuat materi keterampilan dasar mengajar dalam bentuk buku cetak yang terintegrasi dengan digital atau *hypercontent*. Alasan umum pemilihan buku cetak sebagai sumber belajar supaya mahasiswa dapat lebih fokus dalam belajar dan dapat dijelajahi atau dicoret-coret. Selain itu, dengan adanya integrasi dengan digital, mahasiswa tidak hanya diberikan tulisan dan gambar yang statis saja, tetapi juga terdapat video yang bisa ditonton.

Alasan khusus pemilihan buku cetak sebagai sumber belajar dikarenakan keterbatasan waktu pengembangan sumber belajar dalam bentuk *e-book* atau *e-modul*. Pengembangan ini menjadi perintis untuk dapat dikembangkan lagi sebagai sumber belajar dalam format digital.

Kemudian, dalam jurnal penelitian pada tahun 2023 berjudul Pengembangan Buku Ajar Interaktif Berbasis *QR Code* dan *Short Link* pada Mata Kuliah Praktik Kelistrikan Bodi oleh Iskandar, dkk,

---

<sup>5</sup> Amirulmukminin & Ita Purnama, *EFEKTIFITAS PENGGUNAAN BUKU AJAR STATISTIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA*, (Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(1), 2023), h. 42-50.

menyatakan buku ajar pada mata kuliah kelistrikan bodi sangat valid sebesar 95%, sangat praktis sebesar 86,61%, dan sangat efektif sebesar 86,43%. Buku ajar juga memiliki pengaruh dengan adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa<sup>6</sup>.

Sebelumnya pada tahun 2022, terdapat penelitian berjudul Pengembangan Buku Ajar Drama Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* oleh Jiwangga dan Widharyanto. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku ajar drama yang difokuskan pada pertunjukan drama realis sebagai bahan ajar mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, buku ajar dikategorikan sangat layak dan dapat digunakan sebagai bahan ajar yang memenuhi kriteria kualifikasi persiapan mahasiswa PBSI sebagai calon guru bahasa Indonesia pada kompetensi drama.

Bahkan dari segi isi materi, buku ajar drama dan video suplemen pembelajaran dinilai mampu memberikan pengetahuan konseptual dan keterampilan aplikatif dalam menciptakan pertunjukan drama melalui pemaparan materi, rumusan aktivitas dan bentuk penugasannya, serta terdapat video suplemen pembelajaran yang dapat memberikan gambaran praktik dan penerapan konvensi

---

<sup>6</sup> Ranu Iskandar, dkk., *Pengembangan Buku Ajar Interaktif Berbasis QR Code dan Short Link pada Mata Kuliah Praktik Kelistrikan Bodi*, (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364, 2023).

drama dalam pertunjukan sehingga melengkapi penjelasan dalam buku ajar drama<sup>7</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian kedua jurnal di atas, pengembangan buku ajar dapat menjadi solusi bagi materi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan mahasiswa. Dengan adanya suplementer seperti *qr code*, *short link*, dan video pembelajaran turut memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan keterampilan yang hendak dicapai.

Berdasarkan ruang lingkup materi mata kuliah *microteaching*, sumber belajar yang akan dimuat dalam buku adalah delapan keterampilan dasar mengajar. Pemilihan materi delapan keterampilan mengajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang telah ditetapkan dalam mata kuliah ini. Adapun capaian pembelajaran mata kuliah ini, yaitu melalui mata kuliah ini mahasiswa mampu memahami isi materi pembelajaran mikro dan keterampilan-keterampilan dasar mengajar, serta mampu menerapkannya dalam pembelajaran di SD nanti.

Kemudian berdasarkan karakteristik materi yang berfokus pada pengembangan keterampilan mahasiswa, jenis sumber belajar yang hendak dikembangkan berbasis buku cetak *hypercontent*, yang dilengkapi dengan *qr code*, *short link*, atau media video. Pelengkap tersebut bertujuan untuk memberikan contoh praktik delapan

---

<sup>7</sup> J. B. Judha Jiwangga & B. Widharyanto, *Pengembangan Buku Ajar Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge*, (Prosiding PIBSI Ke-44 Universitas PGRI Yogyakarta, 2022).

keterampilan mengajar kepada mahasiswa PGSD dengan jelas meliputi ekspresi, gerak tubuh, dan intonasi yang tepat dalam mengajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran di atas, masalah yang telah diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen dalam mata kuliah *micro teaching* di PGSD?
2. Apa pengaruh perbedaan metode pembelajaran dosen terhadap pemahaman dan keterampilan mahasiswa PGSD dalam menguasai delapan keterampilan dasar mengajar pada mata kuliah *micro teaching*?
3. Apakah waktu perkuliahan cukup memberikan kesempatan bagi semua mahasiswa untuk mempraktikkan *micro teaching* serta pemberian koreksi dan umpan balik dari dosen?
4. Bagaimana pengaruh mata kuliah *micro teaching* terhadap mahasiswa pada saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar?
5. Apa sumber belajar yang digunakan mahasiswa pada saat mengikuti mata kuliah *microteaching*?
6. Bagaimana pengaruh sumber belajar yang digunakan pada saat mengikuti mata kuliah *micro teaching*?
7. Bagaimana peran sumber belajar dalam bentuk buku ajar *hypercontent* cetak dalam membantu mahasiswa memahami dan

mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar pada mata kuliah micro teaching di PGSD UNJ?

### **C. Ruang Lingkup**

Penelitian ini berfokus pada salah satu masalah yang telah diidentifikasi karena keterbatasan dari peneliti, yaitu:

#### **1. Media**

Produk yang akan dikembangkan adalah sumber belajar berbentuk buku ajar *hypercontent* cetak.

#### **2. Materi**

Produk yang dikembangkan akan berisi materi delapan keterampilan dasar mengajar.

#### **3. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD yang mengambil mata kuliah *Micro Teaching*.

#### **4. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

### **D. Tujuan Pengembangan**

Tujuan dari pengembangan ini adalah menghasilkan sebuah produk berupa sumber belajar dalam bentuk buku ajar *hypercontent* cetak untuk digunakan sebagai sumber belajar pada materi keterampilan dasar mengajar untuk mahasiswa PGSD.

## E. Kegunaan Pengembangan

Berdasarkan tujuan pengembangan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah kajian dan wawasan mengenai pengembangan sumber belajar untuk memfasilitasi belajar.
- b. Menjadi referensi penelitian lain dalam mengembangkan sumber belajar untuk memfasilitasi belajar.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Hasil pengembangan ini dapat menjadi sumber belajar dalam meningkatkan pemahaman mengenai keterampilan dasar mengajar.

#### b. Bagi Dosen

Hasil pengembangan dapat digunakan dalam pembelajaran guna membantu dosen dalam menjelaskan materi kepada mahasiswa.

#### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan sumber belajar.